

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN MORFOLOGI
PADA TEKS KARANGAN NARASI SISWA KELAS V SDN SINDANGHEULA
KECAMATAN TANJUNGSANG KABUPATEN SUBANG
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

N. Gina Nur Syaibah Ca¹, Dadang Gunadi², Avini Martini³
¹²³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas April

Article Info

Article history:

Received Jun 12, 2025

Revised Aug 20, 2025

Accepted Nov 30, 2025

Keywords:

Language Errors

Morphology,

Affixation,

Reduplication,

Compounding

Narrative Writing.

ABSTRAK

Mastery of morphology as one of the branches of linguistics is essential in writing skills, particularly in producing word forms that conform to the rules of the Indonesian language. The purpose of this study is to analyze language errors at the morphological level in narrative texts written by class V students at SDN Sindangheula. This research employed a descriptive qualitative method with data collection techniques including observation of students' writing processes, interviews with the classroom teacher, and documentation of students' written work. Based on the analysis of 17 narrative texts, 31 morphological errors were identified, consisting of 17 affixation errors (54.84%), nine reduplication errors (29.03%), and five compounding errors (16.13%). These errors resulted from the incorrect use of affixes, inaccurate reduplication, and improper writing of compound words. The contributing factors include the influence of spoken language in daily life, lack of understanding of morphological concepts, limited revision habits among students, the use of nonstandard affix forms, and interference from students' first or regional language. In addition, spelling errors such as the separation of affixes from root words also affected the morphological structure of words. Although spelling was not the main focus of this study, such errors have implications for morphemic structure. These findings indicate the need to enhance language learning by emphasizing a deeper understanding of word structure in students' writing activities.



Copyright © 2025 Universitas Sebelas April.

All rights reserved.

Corresponding Author:

Avini Martini

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Universitas Sebelas April,

Jl. Angkrek Situ No. 19, Kel. Situ, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang (45323).

Email: avinimartini84@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan dasar berbahasa siswa, baik lisan maupun tulisan, yang menjadi fondasi untuk pembelajaran di semua mata pelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Menurut Santika & Nasution (2021: 85), pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan empat aspek keterampilan berbahasa yakni mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikembangkan sejak dini adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis adalah salah satu kemampuan dasar yang penting untuk dikuasai oleh siswa sejak

usia dini. Salah satu bentuk keterampilan menulis yang diajarkan di sekolah dasar adalah menulis karangan.

Karangan adalah suatu bentuk tulisan yang mengungkapkan ide, gagasan, atau perasaan seseorang secara tertata dan sistematis. Karangan dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Salah satu jenis karangan yang diajarkan kepada siswa sekolah dasar, khususnya di kelas tinggi adalah karangan narasi. Menulis karangan narasi harus memperhatikan kaidah kebahasaan, termasuk aspek morfologi. Menurut Simpen (2021: 56), terdapat tiga jenis proses morfologis yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Afiksasi merupakan imbuhan yang mencakup awalan, sisipan, akhiran, serta awalan dan akhiran. Reduplikasi yaitu pengulangan suatu gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya. Pemajemukan adalah proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan satu bentuk dengan satu bentuk yang lain, sehingga menghasilkan kata majemuk.

Tataran morfologi adalah salah satu kaidah kebahasaan yang perlu diperhatikan dalam proses kegiatan menulis, karena terbentuknya sebuah kata yang baik merupakan bentuk penggunaan kaidah morfologi yang benar. Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur, bentuk, dan proses pembentukan kata dalam suatu bahasa. Pemahaman yang baik terhadap morfologi sangat penting agar siswa dapat menulis teks dengan tata bahasa yang benar. Namun, pada kenyataannya, sebagian besar siswa masih menghadapi kendala dalam penerapan kaidah-kaidah morfologi dalam penulisan. Kesalahan yang sering ditemukan dalam karangan narasi siswa antara lain pemilihan dan pembentukan kata yang kurang tepat, penggunaan imbuhan yang keliru, kesalahan dalam bentuk kata ulang, serta ketidaktepatan dalam pemajemukan. Selain itu, pengaruh bahasa lisan yang lebih bebas dibandingkan bahasa tulis juga sering menyebabkan kesalahan dalam penulisan. Oleh karena itu, analisis terhadap kesalahan berbahasa tataran morfologi pada teks karangan narasi siswa menjadi penting untuk dilakukan.

Analisis kesalahan berbahasa adalah kegiatan mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk serta penyebab kesalahan dalam penggunaan bahasa. Utami, dkk. (2021: 46) menyatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan proses yang mencakup kegiatan mengumpulkan, mengkaji, menjelaskan, serta mengelompokkan bentuk-bentuk kesalahan dalam penggunaan bahasa. Jadi, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengklasifikasikan, serta mengevaluasi kesalahan morfologi dalam karangan narasi siswa kelas V sekolah dasar.

1.1. MORFOLOGI

Kata morfologi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, *morphology*. *Morf* berarti 'wujud' atau 'bentuk konkret' atau susunan fonemis, *logy* (*logos*) berarti 'ilmu'. Kridalaksana (Mulyono, 2013: 1) mengemukakan bahwa morfologi merupakan bidang dalam linguistik yang menelaah bentuk dan struktur morfem secara rinci. Jadi, dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari bentuk, struktur, dan perubahan morfem. Morfem yaitu satuan-satuan terkecil yang memiliki makna.

Morfologi membahas tentang bentuk kata dan pembentukan kata. Ramlan (Masruri, 2022: 267) mengatakan bahwa morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Artinya, morfologi membahas

bentuk kata serta perubahan-perubahan yang berpengaruh pada golongan dan makna kata. Morfologi berkaitan dengan kajian pembentukan kata melalui proses penggabungan morfem yang satu dengan morfem yang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji seluk-beluk kata dan perubahan bentuk kata yang berdampak pada golongan serta makna kata.

1.2. PROSES MORFOLOGIS

Proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Simpen (2021: 56) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis proses morfologis yang ditemukan pada bahasa-bahasa di dunia, yaitu afiksasi, reduplikasi atau perulangan, dan komposisi/pemajemukan. Berikut ini penjelasan mengenai tiga jenis proses morfologis.

a. Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara membubuhkan morfem terikat berupa afiks pada bentuk dasar. Bentuk dasar dapat berupa morfem bebas dan morfem terikat (pangkal). Afiksasi dapat dilakukan di depan bentuk dasar (prefiksasi), di tengah bentuk dasar (infiksasi), di akhir bentuk dasar (sufiksasi), serta di awal dan akhir bentuk dasar serempak (konfiksasi). Berikut ini, Simpen (2021: 57) menyajikan jenis-jenis afiksasi yang ditemukan dalam bahasa Indonesia.

1) Prefiks

Prefiks asli bahasa Indonesia tercatat berjumlah tujuh prefiks tunggal dan dua prefiks berkombinasi dengan sufiks (konfiks). Jadi, jumlah prefiks yang dimaksud ada tujuh, yaitu *me(N)-*, *ber-*, *di-*, *se-*, *ter-*, *pe(N)-*, dan *per-*. Prefiks asing yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris, Sanskerta, dan Belanda. Beberapa contohnya, seperti *non-*, *in-/im-*, *a-*, *mal-/mala-*, *mono-*, *bi-*, *multi-*, *eka-*, *dwi-*, *tri-*, *catur-*, *su-*, *pra-/pre-*, *pasca-*, *swa-*, *tuna-*, dan *pramu-*.

2) Infiksasi

Pembubuhan afiks di tengah-tengah bentuk dasar disebut sebagai infiksasi. Proses infiksasi tergolong proses morfologis yang tidak produktif karena hanya ditemukan pada bentuk-bentuk tertentu saja. Afiksnya pun sangat terbatas, yaitu tiga infiks (*-el-*, *-em-*, dan *-er-*). Oleh karena itu, kata-kata yang dihasilkan oleh proses ini juga sangat terbatas.

3) Sufiksasi

Pembubuhan afiks di akhir bentuk dasar disebut sebagai sufiksasi. Morfem *-an*, *-kan*, dan *-i* merupakan contoh sufiks atau akhiran.

4) Konfiksasi

Konfiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan konfiks (gabungan awalan dan akhiran sekaligus) pada kata dasar, sehingga menghasilkan kata turunan yang memiliki makna baru. Konfiks terdiri dari *ber-an*, *per-an*, *peN-an*, *ke-an*, dan *se-nya*.

b. Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia yang dilakukan dengan mengulang bentuk dasar kata, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun dengan variasi bunyi. Reduplikasi berperan penting dalam pembentukan makna dan memperkaya kosakata dalam bahasa Indonesia. Proses reduplikasi dapat menghasilkan

kosakata baru yang memiliki makna berbeda dari bentuk dasarnya. Perulangan bersanding dengan bentuk ulang dan pengulangan (repetisi). Simpen (2021: 89) mengklasifikasikan reduplikasi menjadi dua bentuk utama, yaitu pengulangan bentuk dasar secara penuh tanpa perubahan fonem (contohnya *rumah-rumah*, *anak-anak*), dan perulangan sebagian dari bentuk dasar, baik di bagian awal (*dwipurwa*) maupun di bagian akhir (*dwiungkur*). Contohnya *lelaki* (dari laki), *tarik-menarik* (dari tarik).

c. Pemajemukan

Pemajemukan adalah proses pembentukan kata baru dengan menggabungkan dua kata dasar atau lebih yang menghasilkan makna baru yang berbeda dari makna masing-masing unsur pembentuknya. Simpen (2021: 80) mengemukakan bahwa pemajemukan merupakan proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan satu bentuk dengan satu bentuk yang lain, sehingga menghasilkan kata majemuk. Menurut Simpen (2021: 80) kata majemuk dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu berdasarkan bentuk dasar yang membangunnya, berdasarkan kategori unsurnya, berdasarkan hubungan antarunsurnya, dan kata majemuk berdasarkan susunannya.

1.3. KARANGAN NARASI

Karangan narasi adalah jenis karangan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian secara runtut, jelas, dan teratur, seolah-olah pembaca menyaksikan langsung kejadian tersebut. Karangan ini bertujuan untuk menghibur atau memberi pengalaman kepada pembaca melalui cerita, baik berdasarkan kenyataan (nonfiksi) maupun imajinasi (fiksi). Menurut Ahmad, dkk. (2022: 6), narasi dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris adalah jenis narasi yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang benar terjadi atau nonfiksi, sedangkan narasi sugestif berisi tentang khayalan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang valid. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Penelitian kualitatif digunakan karena data yang disajikan berupa bentuk kata-kata yang bertujuan untuk mengungkapkan makna suatu permasalahan yang terjadi. Sugiyono (2022: 9) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif bersifat naturalistik, artinya data dikumpulkan dan dianalisis dalam konteks yang alamiah, tanpa manipulasi variabel.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen karangan narasi yang ditulis oleh siswa kelas V SDN Sindangheula. Dokumen tersebut dikumpulkan melalui tugas menulis karangan narasi yang diberikan oleh guru di dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, untuk mendukung keakuratan analisis, data juga diperoleh dari hasil observasi terhadap proses siswa menulis karangan narasi di kelas, serta wawancara dengan guru kelas V yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Observasi dilakukan untuk

mengamati secara langsung perilaku dan proses siswa dalam menulis, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pembelajaran menulis narasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN Sindangheula masih mengalami kesulitan dalam menulis karangan narasi secara tepat dari segi kebahasaan, khususnya pada tataran morfologi. Kesulitan ini terlihat dari sejumlah kesalahan yang ditemukan dalam proses menulis, baik saat diamati secara langsung, dijelaskan oleh guru kelas, maupun melalui analisis terhadap hasil tulisan siswa. Ketiga sumber data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami sepenuhnya kaidah pembentukan kata yang benar dalam bahasa Indonesia, sehingga menimbulkan kesalahan dalam penggunaan afiksasi, reduplikasi, dan penulisan kata majemuk.

Berdasarkan hasil observasi, siswa secara umum menunjukkan sikap yang positif selama kegiatan menulis berlangsung. Sebanyak 17 siswa membawa perlengkapan menulis secara lengkap, mengikuti instruksi guru, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Siswa juga tampak fokus dan antusias, bahkan ketika menghadapi kesulitan. Diskusi antarsiswa berlangsung secara wajar dan tetap relevan dengan tugas. Meskipun demikian, ditemukan pula beberapa siswa yang masih bergantung pada tulisan teman sebagai acuan, yang menunjukkan bahwa kemampuan menulis secara mandiri masih perlu ditingkatkan.

Wawancara dilakukan dengan guru kelas V yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dari hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa strategi pembelajaran menulis yang diterapkan bersifat sederhana dan disesuaikan dengan kondisi serta kemampuan siswa. Proses pembelajaran lebih diarahkan pada pengembangan isi atau gagasan cerita, alur, dan struktur paragraf, sedangkan aspek kebahasaan belum menjadi fokus utama. Guru menjelaskan bahwa masih sering ditemukan kesalahan dalam penggunaan imbuhan, penulisan kata ulang, dan kata majemuk dalam tulisan siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan tersebut antara lain rendahnya minat baca, terbatasnya waktu pembelajaran, serta kebiasaan menggunakan bahasa lisan yang tidak baku dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengaruh bahasa pertama juga menjadi salah satu penyebab siswa kurang terbiasa menggunakan bentuk bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Dokumentasi berupa hasil karangan narasi siswa menjadi sumber data utama dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan morfologis. Identifikasi ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia, baik dari pembentukan kata, penulisan kata ulang, maupun penggunaan gabungan kata. Data dokumentasi diperoleh dari hasil analisis 17 karangan narasi siswa kelas V. Berikut akan dipaparkan hasil analisis dari tiga jenis kesalahan morfologis, yaitu kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

Tabel 1. Kesalahan Afiksasi pada Teks Karangan Narasi Siswa

No.	No. Sampel	Kalimat	Bentuk Seharusnya
1.	S01	Saya <i>ngerasa</i> lapar, lalu membeli jajanan.	Saya <i>merasa</i> lapar, lalu membeli jajanan.

2.	S02	Kami berangkat menggunakan mobil yang <i>dikendarain</i> kakak sepupu saya.	Kami berangkat menggunakan mobil yang <i>dikendarai</i> kakak sepupu saya.
3.	S04	a. Pada hari Minggu saat libur sekolah, saya akan <i>berpergian</i> bersama keluarga ke pantai. b. Di sana kami <i>disuguhin</i> makanan enak dan minuman segar.	a. Pada Minggu saat libur sekolah, saya akan <i>bepergian</i> bersama keluarga ke pantai. b. Di sana kami <i>disuguhi</i> makanan enak dan minuman segar.
4.	S06	Di perjalanan, saya melihat seseorang yang sedang <i>memperbaiki</i> motornya.	Di perjalanan, saya melihat seseorang yang sedang <i>memperbaiki</i> motornya.
5.	S08	Kami berangkat dengan <i>bejalan</i> kaki, karena kolam renangya berada tak jauh dari rumah.	Kami berangkat dengan <i>berjalan</i> kaki, karena kolam renangya berada tak jauh dari rumah.
6.	S09	Karena setelah menulis aksara Sunda, masih ada kegiatan, tapi aksara Sundanya <i>di baca</i> .	Karena setelah menulis aksara Sunda, masih ada kegiatan, tapi aksara Sundanya <i>dibaca</i> .
7.	S10	Saya <i>di belikan</i> sosis dan cimol.	Saya <i>dibelian</i> sosis dan cimol.
8.	S11	a. Saat pengumuman <i>di bacakan</i> , kami tidak menyangka akan mendapat juara pertama. b. Saat hari <i>pelombaan</i> tiba, kami berusaha menjawab semua soal dengan baik.	a. Saat pengumuman <i>dibacakan</i> , kami tidak menyangka akan mendapat juara pertama. b. Saat hari <i>perlombaan</i> tiba, kami berusaha menjawab semua soal dengan baik.
9.	S12	Ayah dan ibu <i>mengucap</i> selamat ulang tahun kepada saya dengan penuh kasih sayang.	Ayah dan ibu <i>mengucapkan</i> selamat ulang tahun kepada saya dengan penuh kasih sayang.
10.	S13	Setelah sampai di kolam renang, saya dan keluarga <i>di minta</i> membeli karcis seharga Rp20.000.	Setelah sampai di kolam renang, saya dan keluarga <i>diminta</i> membeli karcis seharga Rp20.000.
11.	S14	a. Saya berlari ke batu besar lalu melompat ke dalam air dan <i>menikmatin</i> segarnya air sungai. b. Ketika langit mulai gelap, saya segera <i>bepakaian</i> dan bersiap pulang ke rumah.	a. Saya berlari ke batu besar lalu melompat ke dalam air dan <i>menikmati</i> segarnya air sungai. b. Ketika langit mulai gelap, saya segera <i>berpakaian</i> dan bersiap pulang ke rumah.

12.	S15	Liburan kali ini terasa <i>mensenangkan</i> karena bisa berkumpul dan bermain bersama keluarga serta teman-teman.	Liburan kali ini terasa <i>menyenangkan</i> karena bisa berkumpul dan bermain bersama keluarga serta teman-teman.
13.	S16	Saya bisa menikmati indahny pantai dan merasakan kebahagiaan bersama orang-orang yang saya <i>cintain</i> .	Saya bisa menikmati indahny pantai dan merasakan kebahagiaan bersama orang-orang yang saya <i>cintai</i> .
14.	S17	Setelah itu, saya mencoba memanjat pohon dan memetik buah untuk <i>di makan</i> .	Setelah itu, saya mencoba memanjat pohon dan memetik buah untuk <i>dimakan</i> .

Tabel 2. Kesalahan Reduplikasi pada Teks Karangan Narasi Siswa

No.	No. Sampel	Kalimat	Bentuk Seharusnya
1.	S01	<i>Domba domba</i> itu dijaga oleh penggembala.	<i>Domba-domba</i> itu dijaga oleh penggembala.
2.	S03	Saya senang sekali bisa <i>bersenang senang</i> bersama keluarga.	Saya senang sekali bisa <i>bersenang-senang</i> bersama keluarga.
3.	S06	Saya pergi bersama <i>teman teman</i> .	Saya pergi bersama <i>teman-teman</i> .
4.	S07	a. Di sana sudah banyak <i>orang</i> ² yang sedang berenang. b. Setelah itu, kami <i>siap</i> ² untuk pulang.	a. Di sana sudah banyak <i>orang-orang</i> yang sedang berenang. b. Setelah itu, kami <i>siap-siap</i> untuk pulang.
5.	S11	Kami semangat <i>berlatih-latih</i> setiap hari bersama guru pembimbing.	Kami semangat <i>berlatih</i> setiap hari bersama guru pembimbing.
6.	S12	Kami juga berfoto bersama sebagai <i>kenangan-kenangan</i> .	Kami juga berfoto bersama sebagai <i>kenang-kenangan</i> .
7.	S15	Kami berlari-lari bersama dan <i>bermain-bermain</i> air.	Kami berlari-lari bersama dan <i>bermain</i> air.
8.	S17	Pada hari Minggu sore, saya <i>berjalan jalan</i> di sekitar pantai.	Pada Minggu sore, saya <i>berjalan-jalan</i> di sekitar pantai.

Tabel 3. Kesalahan Pemajemukan pada Teks Karangan Narasi Siswa

No.	No. Sampel	Kalimat	Bentuk Seharusnya
-----	------------	---------	-------------------

1.	S01	Saat di perjalanan, kami melewati <i>jalanrusak</i> .	Saat di perjalanan, kami melewati <i>jalan rusak</i> .
2.	S04	Di sana sangat silau, jadi saya menggunakan <i>kaca mata</i> .	Di sana sangat silau, jadi saya menggunakan <i>kacamata</i> .
3.	S05	Kalau tidak, <i>orangrumah</i> akan marah.	Kalau tidak, <i>orang rumah</i> akan marah.
4.	S15	Saya berangkat hari Minggu naik motor melewati <i>jalanraya</i> .	Saya berangkat Minggu naik motor melewati <i>jalan raya</i> .
5.	S16	Banyak pedagang <i>kakilima</i> di pinggir jalan.	Banyak pedagang <i>kaki lima</i> di pinggir jalan.

Berdasarkan seluruh hasil analisis kesalahan morfologis yang telah dipaparkan sebelumnya, ditemukan tiga jenis kesalahan, yakni kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Pada bagian ini akan disajikan data rekapitulasi jumlah kesalahan berdasarkan kategori, distribusi kesalahan pada masing-masing sampel siswa, serta persentase keseluruhan kesalahan yang ditemukan dalam karangan narasi siswa kelas V SDN Sindangheula. Untuk mengetahui besar persentase suatu jenis kesalahan, digunakan rumus $(\text{jumlah kesalahan} \div \text{jumlah keseluruhan kesalahan}) \times 100$.

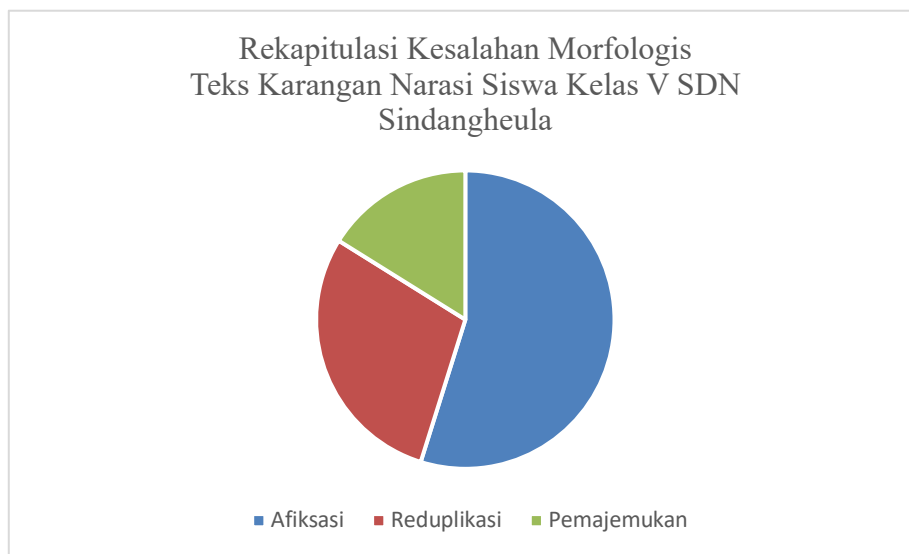
Tabel 4. Rekapitulasi Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Teks Karangan Narasi Siswa Kelas V SDN Sindangheula

No.	No. Sampel	Kesalahan Morfologis		
		Afiksasi	Reduplikasi	Pemajemukan
1.	S01	1	1	1
2.	S02	1		
3.	S03		1	
4.	S04	2		1
5.	S05			1
6.	S06	1	1	
7.	S07		2	
8.	S08	1		
9.	S09	1		
10.	S10	1		
11.	S11	2	1	
12.	S12	1	1	
13.	S13	1		

14.	S14	2		
15.	S15	1	1	1
16.	S16	1		1
17.	S17	1	1	
Jumlah		17	9	5
Persentase		54,84%	29,03%	16,13%

Berdasarkan tabel 4 di atas, diperoleh data kesalahan morfologis dalam karangan narasi siswa kelas V SDN Sindangheula. Jumlah keseluruhan kesalahan adalah 31. Kesalahan afiksasi sebanyak 17 atau 54,84%, kesalahan reduplikasi sebanyak sembilan atau 29,03%, dan kesalahan pemajemukan sebanyak lima atau 16,13%. Kesalahan morfologis yang paling sering muncul pada karangan narasi siswa tersebut adalah kesalahan afiksasi, yakni sebanyak 17 atau sebesar 54,84% dari total keseluruhan kesalahan yang ditemukan.

Untuk memperkuat pemahaman terhadap data temuan penelitian, rekapitulasi kesalahan morfologis dalam karangan narasi siswa kelas V SDN Sindangheula disajikan pula dalam bentuk diagram lingkaran. Penyajian visual ini bertujuan untuk menggambarkan proporsi masing-masing jenis kesalahan secara lebih jelas, sehingga memudahkan pembaca dalam menginterpretasikan perbandingan antara kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.



Gambar 1. Diagram Rekapitulasi Kesalahan Morfologis pada Teks Karangan Narasi Siswa Kelas V SDN Sindangheula

3.2. PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap 17 karangan narasi siswa kelas V SDN Sindangheula menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa pada tataran morfologi masih cukup tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi, ditemukan bahwa kesalahan morfologis terbagi ke dalam tiga kategori utama yaitu afiksasi,

reduplikasi, dan pemajemukan. Dari total 31 kesalahan yang ditemukan, kesalahan afiksasi menjadi yang paling dominan dengan jumlah 17 kesalahan (54,84%). Hal ini mengindikasikan bahwa siswa belum memahami sepenuhnya penggunaan imbuhan yang sesuai dengan kaidah, seperti awalan *me(N)-*, *di-*, *ber-*, dan akhiran *-kan* dan *-i*, serta beberapa kesalahan dalam pemilihan ragam imbuhan tidak baku seperti sufiks *-in*. Selanjutnya, pemisahan antara imbuhan dan kata dasar seperti *di minta* yang seharusnya *diminta*. Kesalahan tersebut merupakan kesalahan ejaan karena prefiks *di-* seharusnya ditulis serangkai dengan kata kerja, hal ini dapat mempengaruhi struktur morfologis kata. Meskipun fokus penelitian ini pada morfologi, kesalahan ejaan tersebut berkaitan langsung dengan bentuk morfemis. Selain itu, kesalahan seperti *ngerasa*, *dikendarain*, dan *cintain* merupakan contoh nyata bahwa bentuk lisan masih sering terbawa ke dalam bentuk tulisan.

Kesalahan reduplikasi berada pada urutan kedua dengan jumlah sembilan kesalahan (29,03%). Kesalahan ini meliputi penulisan kata ulang tanpa tanda hubung, penggunaan bentuk tidak baku seperti *orang²* dan *siap²*, serta bentuk ulang yang tidak semestinya seperti *berlatih-latih*. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami aturan penulisan kata ulang secara tepat dalam bahasa tulis. Sementara itu, kesalahan pemajemukan ditemukan sebanyak lima kesalahan (16,13%). Kesalahan ini berkaitan dengan ketidaktepatan penulisan kata majemuk, baik dalam bentuk terpisah seperti *jalanrusak* yang seharusnya *jalan rusak* maupun bentuk serangkai yang seharusnya ditulis satu kata seperti *kaca mata* yang seharusnya *kacamata*.

Berdasarkan data observasi dan wawancara diketahui bahwa proses pembelajaran menulis di kelas lebih menekankan pada isi atau gagasan cerita, alur, dan struktur paragraf. Aspek kebahasaan khususnya morfologi, belum menjadi fokus utama. Guru mengakui bahwa siswa masih sering melakukan kesalahan dalam penggunaan imbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Faktor penyebab dari kesalahan-kesalahan tersebut tidak hanya berasal dari lemahnya pemahaman terhadap kaidah morfologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan bahasa lisan yang tidak sesuai dengan bahasa tulis, keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya minat baca, serta kurangnya perhatian terhadap aspek kebahasaan dalam penilaian menulis. Selain itu, adanya pengaruh bahasa pertama (bahasa daerah) yang menyebabkan terjadinya interferensi dalam penggunaan bentuk kata dalam bahasa Indonesia.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kesalahan morfologis pada karangan narasi siswa kelas V SDN Sindangheula, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Kesalahan morfologis masih sering ditemukan dalam karangan narasi siswa kelas V, dengan total 31 kesalahan dari 17 karangan yang dianalisis.
- b. Kesalahan morfologis yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga jenis, yaitu kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.
- c. Jenis kesalahan yang paling sering muncul adalah afiksasi, sebanyak 17 kesalahan atau 54,84%. Kesalahan ini mencakup penggunaan imbuhan yang tidak sesuai, pemilihan ragam imbuhan tidak baku, serta pemisahan antara imbuhan dan kata dasar.
- d. Kesalahan reduplikasi ditemukan sebanyak sembilan kesalahan (29,03%), meliputi penulisan kata ulang tanpa tanda hubung, penggunaan angka untuk pengulangan, serta pengulangan yang tidak tepat secara gramatikal.

- e. Kesalahan pemajemukan berjumlah lima kesalahan (16,13%), berupa kesalahan dalam menulis kata majemuk, baik yang seharusnya ditulis serangkai maupun te
- f. rpisah.
- g. Faktor-faktor penyebab kesalahan meliputi lemahnya pemahaman terhadap struktur kata pengaruh bahasa lisan, interferensi bahasa pertama, serta minimnya pembelajaran eksplisit tentang morfologi dalam pembelajaran menulis narasi. Namun, kesalahan ini tidak hanya disebabkan oleh ketidaktahuan terhadap aturan pembentukan kata, tetapi juga dipengaruhi oleh penggunaan ragam imbuhan tidak baku serta kesalahan ejaan yang berdampak pada bentuk morfologis kata. Meskipun ejaan bukan fokus utama penelitian ini, penulisan seperti itu berpengaruh pada struktur morfologis sehingga perlu dicermati sebagai bagian dari kesalahan bentuk kata.
- h. Kurangnya umpan balik dari guru terhadap aspek kebahasaan dalam tulisan siswa menyebabkan kesalahan morfologis cenderung berulang, karena siswa tidak menyadari bentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

REFERENSI

- Santika, A. & Nasution, A. S. (2021). Pengembangan media gambar berseri untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia di kelas II SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Terpadu*, 3(2), 83—97.
- Simpem, I W. (2022). *Morfologi Kajian Proses Pembentukan Kata*. Denpasar: PT Bumi Aksara.
- Utami, M. A. P., dkk. (2021). Analisis kesalahan morfologi kata pada laman berita daring publikasi online.id. *Jurnal Skripta*, 7(1), 45—51.
- Mulyono, I. (2013). *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi: Teori dan Sejumpt Problematik Terapannya*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Masruri, M. H. (2022). Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi pada buku lelaki harapan karya Siti Shofia Munawaroh. *Peneroka: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 264—282.
- Ahmad, N. A., Taligansing, S. Y., & Nilam, N. (2022). Menulis narasi melalui buku harian sebagai terapi kesehatan mental mahasiswa selama pandemi. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 3(1), 1—10.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta